

BAB IV

RELEVANSI ORNAMEN DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN MENGGUNAKAN SEMIOTIKA PEIRCE

Pada bab ini akan dikemukakan deskripsi mengenai iluminasi mushaf yang terinspirasi dari elemen ornamen yang biasa ditemukan di bangunan tradisional khas Banjar, juga simbol-simbol yang secara khusus ditemukan pada objek kesenian Banjar tertentu sesuai inspirasi awalnya. Proses pengidentifikasi ornamen dilakukan dengan mengembalikan tampilan yang dapat peneliti temukan dengan apa yang dideskripsikan didalam literatur-literatur baik ciri yang disebutkan atau gambar-gambar yang disediakan pada literatur-literatur yang ada sebelum menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *Triangle of meaning* (teori segitiga makna).

A. Semiotika Charles Sanders Peirce

Ketika berbicara mengenai semiotika Peirce, *grand theory* yang merupakan 'logika serta filosofis suatu tanda pada masyarakat' adalah konsep yang paling Peirce tekankan. Manusia memiliki potensi yang hampir tak terbatas ketika berbicara mengenai keanekaragaman tanda, hal ini yang mendasari mengapa suatu tanda (representamen) itu dapat mewakili suatu hal yang lain, hal lain tersebut oleh Peirce dikatakan sebagai (Interpretan) dari tanda yang awal, kemudian pada urutannya akan mengacu kepada (objek) tertentu. Untuk memahami konsep dari teori triadik tersebut dapat digunakan konteks seperti: "dalam suatu wilayah

diketahui merupakan area beruang sering beraktivitas”.

- 1) Representamen (Tanda): suatu tiang yang digunakan untuk menampilkan gambar atau ikon beruang dengan tanda seru disertai warna kuning cerah
- 2) Interpretant (penafsiran dari tanda): membuat seseorang paham mengenai peringatan akan apa yang disampaikan lewat gambar atau ikon pada tanda sebelumnya
- 3) Objek (materi fisik dari apa yang digambarkan oleh tanda): yaitu kehadiran beruang secara nyata yang sangat berpotensi menjadi ancaman kepada siapapun yang berada pada wilayah tersebut.

Peirce juga mengatakan bahwasanya analogi dari proses seperti contoh yang telah dijelaskan di atas merupakan hubungan semiosis, yaitu memadukan antara representamen dan objek. Semiotika menjadi instrumen dalam suatu hubungan terhadap tanda, makna, dan juga objek. Berbeda dengan Ferdinand De Saussure yang memfokuskan semiotikanya pada semiotika linguistik, hal itu terjadi dikarenakan ia memang seorang ahli dibidang linguistik. Disisi lain Saussure juga memiliki tekad untuk menjadikan ilmu linguistik agar dapat memiliki sistematika yang termodel dengan baik, terarah, ketat serta mandiri sebagai ilmu tersendiri.¹ Pierce dalam menjabarkan konsep semiotikanya bahwa linguistik merupakan kategori yang penting akan tetapi bukan satu-satunya kategori yang tersedia.² Dengan tidak adanya spesifikasi khusus yang membatasi penggunaan teori triadik semiotika Peirce, pemanfaatan dalam kajian mengenai suatu tanda bisa diterapkan dengan luas. Maka ketika tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis objek baik

¹ Bambang Mudjiyanto, “Semiotika dalam Metode,... 76.

² Bambang Mudjiyanto, “Semiotika dalam Metode,... 75.

ornamen seni atau simbol-simbol seni sasirangan yang digunakan sebagai iluminasi pada Mushaf dengan terjemahan Bahasa Banjar ini, semiotika Charles Sanders Peirce dalam teori triadiknya mampu menjadi instrumen yang apik untuk mencapai tujuan pada masalah sedang diteliti ini. Semiotik Peirce yang mencakup kata-kata, gambar, gestur, suara, atau bahkan objek dapat dianalisis mengenai apa yang direpresentasikan dalam tanda tersebut, kemudian bagaimana memahaminya, atau bahkan mengenai masalah “kenapa suatu makna adalah apa yang dipaparkan dan bukan yang lain”.

Setiap produk dari ekspresi budaya termasuk yang menjadi objek pembahasan pada penelitian ini yaitu ornamen hias pada bangunan juga simbol-simbol yang digunakan pada kain sasirangan yang menjadi iluminasi Mushaf di sana merupakan respon ataupun jawaban dari ekspresi sebelumnya, dan ekspresi budaya tadi mampu menghasilkan respon lebih lanjut ketika dapat dialamatkan kepada orang lain.³ Ketika semua komponen yang dibahas di atas diterapkan pada ornamen juga simbol-simbol pada kain sasirangan, maka dapat menganalisisnya dengan mengeksplorasi elemen-elemen yang dapat ditemukan sebagai tanda dan mengetahui objek aslinya, kemudian dapat pula menelusuri makna dari hasil interpretasi, dengan begitu hubungan semiosis triadik dari teori Peirce dapat diterapkan.

³Nurma Yuwita, “Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habiebie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, *Jurnal Heritage Universitas Yudharta Pasuruan* Volume 6, No.1, Januari 2018, 44-45.

B. Iluminasi Mushaf

Seni Iluminasi pada Mushaf atau secara umum manuskrip keagamaan dikenal penggunaannya sebagai sentuhan dekoratif yang menjual daya tarik keindahan atau keestetikannya dengan berbagai cara kreatif. *Tahzib* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sepuhan emas menjadi cara umum yang digunakan dalam proses memperindah baik halaman *cover* (sampul) atau lembaran-lembaran mushaf, walaupun tidak selalu digunakan bahas yang mengandung emas, akan tetapi warna tersebut lazim untuk ditemui terutama pada manuskrip-manuskrip lampau. Isinya pun beraneka ragam baik dekorasi yang simpel sampai yang kompleks untuk menaikkan presentasi keindahannya.⁴

Iluminasi yang dapat ditemukan pada Mushaf Al-Qur'an dengan Terjemahannya Bahasa Banjar yang diteliti disini memang tidak memiliki unsur klasik sebagaimana manuskrip-manuskrip era lampau seperti warna-warna mewah seperti emas atau menyerupai warna emas, namun tetap menghadirkan nuansa estetik yang tak kalah indah, terlebih ketika tahu mengenai tujuan asal Terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Banjar maka seseorang akan memahami korelasi unsur elemen yang digunakan dalam iluminasi sudah tepat. Sebagai representasi dari ke-khas-an yang memaparkan kebudayaan Banjar, elemen-elemen yang digunakanpun pastinya adalah yang dapat menggambarkan keasrian budaya Banjar. Pada objek mushaf yang sedang dibahas kali ini, peneliti memfokuskan pada ornamen juga simbol-simbol kesenian sasirangan. Hal ini dimaksudkan tidak untuk

⁴Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018), 60.

mendiskreditkan elemen-elemen lain, akan tetapi agar menjaga fokus pembahasan kepada unsur yang paling merepresentasikan ciri khas budaya banjar baik yang paling mudah untuk seseorang dapat ketahui dan paling mudah ditemukan. Oleh karena itu ornamen khas yang digunakan pada iluminasi Mushaf yang biasanya dapat ditemukan pada bangunan rumah tradisional banjar dan juga simbol-simbol yang digunakan pada kain sasirangan menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini.

C. Ornamen Khas Banjar

Sebelum versi Al-Qur'an Mushaf dengan terjemahannya Bahasa Banjar yang dibahas pada penelitian ini dikeluarkan, dapat diketahui dari pembahasan di bab sebelumnya bahwasanya corak kesenian daerah yang khas ini tidak ditemukan, baru setelah Tim Revisi yang diketuai oleh Prof. Dr. Wardani, M.Ag corak kesenian khas Banjar dimintakan untuk menyertai versi ini. Sanggar Kaligrafi Al-Banjari UIN Antasari mengisi peran dalam menyanggupi permintaan tersebut, dalam pengantar Rektor paling tidak diketahui nama-nama yang berperan seperti Rusdiah S. Ag, M. Pd.I dan juga Husnul Mujahidi, SH.I.⁵ Sayangnya penjelasan dari bagaimana proses riset sampai pada hasil akhir dari pemilihan ornamen serta simbol pada kesenian yang sekarang dapat lihat pada Mushaf tersebut bersifat terbatas pada peresmian versi ini dilakukan, namun dengan adanya literatur-literatur serta kesempatan untuk melakukan eksplorasi mandiri setidaknya masih bisa ditinjau sedikit lebih dalam untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui asal-usul dari

⁵Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah, ...* Kata Pengantar Rektor.

ornamen serta simbol-simbol kesenian khas banjar yang digunakan.

Masih searah dengan tujuan dilakukannya penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa daerah, dari pengadaan iluminasi ornamen dan simbol-simbol yang diambil dari kesenian khas Banjar setidaknya seseorang bisa mendapatkan beberapa manfaat, yang pertama adalah mengenai posisi dalam bersikap pada apa yang dilihat, selain itu dapat pula menyadari bagaimana suatu karya seni dapat membawa manusia kedalam perenungan dan mengajaknya kedalam alam pikir, dan terakhir dapat menjadi objek penelitian mengenai hal-hal yang masih tersimpan dibalik keindahan yang disajikan. Lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, manusia diciptakan dengan begitu sempurnanya tidak dimaksudkan pada kesia-siaan. Peradaban di atas akal budi memungkinkan manusia dalam berkarya sekaligus memasukan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Ornamen juga simbol kesenian yang saat ini terbahas hanya sedikit dari bukti-bukti peradaban suku Banjar yang dimaksudkan untuk menjadi usaha dalam menjaga nilai luhur yang mereka pegang tidak hilang. Walau secara umum yang sekilas dapat dipahami dari unsur ornamen juga simbol kesenian pada Al-Qur'an Mushaf dengan terjemahannya Bahasa Banjar ini adalah sebagai identifikasi spesial mengenai unsur kebudayaan Banjar agar masyarakat bisa tertarik, namun lebih dari itu sebenarnya beruntung untuk bisa melihatnya walau tidak dengan secara langsung akan begitu menakjubkannya nilai kehidupan yang dibawakan masyarakat lampau.

Kedua, perannya dalam mengajak seseorang untuk bisa berpikir serta merenungi apa yang telah ditinggalkan leluhur kepada para penerus, dari ornamen

serta simbol kesenian ini mereka secara sengaja meninggalkan pesan tersebut kepada masyarakat setelahnya hingga zaman yang moderen ini. Terlebih ketika Al-Qur'an yang menjadi panduan untuk pondasi hati seorang muslim dalam menjalani kehidupan di dunia ini maka selaraslah nilai yang tersimpan dari keindahan-keindahan seni tersebut.

Ketiga, memberikan kesempatan untuk dilakukannya penelitian mengenai ornamen dan juga simbol-simbol kesenian khas Banjar ini. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, hal yang masih tersimpan dibalik keindahan tersebut bisa ditemukan dan tersampaikan, memungkinkan estafet makna dapat dilakukan melalui kajian atau penelitian. Dikarenakan iluminasi yang digunakan bukan hanya sekadar hiasan hasil imajinasi semata, manfaat dalam dunia akademik bisa dilaksanakan.

D. Jenis-jenis Ornamen Seni Rupa Khas Banjar

Salah satu bentuk seni rupa yang peranannya sangat terasa dalam menciptakan keunikan dari suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain dari zaman dahulu bahkan hingga zaman moderen ini, ornamen tradisional juga mengambil perannya ditengah-tengah seluk beluk kehidupan suku banjar. Bukti-bukti di mana ornamen telah menemani masyarakat banjar dari zaman dahulu bisa dilihat dengan jelas tidak hanya ketika mengunjungi situs-situs bersejarah melainkan bisa ditemukan pada arsitektur bangunan-bangunan pemerintahan sebagai usaha pertahanan untuk menjaga ciri khas budaya

Banjar.⁶ Selain itu suku Banjar juga memiliki Sasirangan yang merupakan yang telah terdaftar dalam kekayaan Nasional dalam hal warisan tak benda.⁷ Ornamen pahatan, atau seni arsitektur dan juga Sasirangan menjadi hal yang sangat mencolok ketika membahas mengenai unsur kebudayaan banjar yang terdapat pada Al-Qur'an Mushaf dengan Terjemahannya Bahasa Banjar. Untuk melakukan pembahasan lebih dalam lagi mengenai ornamen arsitektur dan juga Sasirangan maka dapat dibahas satu-persatu menurut klasifikasinya

1. Ornamen Rumah Adat Banjar

Rumah Adat Banjar seperti kebanyakan rumah adat suku-suku lainnya adalah desain rumah yang unik yang merepresentasikan banyak aspek baik masyarakatnya ataupun aspek geografisnya.

Salah satu arsitektur tradisional dari begitu banyak arsitektur yang ada dari Rumah Adat Banjar adalah *Rumah Bubungan Tinggi*, merupakan Rumah Tradisional yang memiliki ciri khas paling terlihat mencolok, diantaranya adalah bagian dari konstruksi atap pelananya lancip hingga membuat sudut kurang lebih 45 derajat yang juga begitu tinggi.⁸ Jenis Rumah Adat Banjar ini juga dikenal dengan nama *Rumah Baanjung* (dibaca Ba-anjung) karena rumah tersebut yang memiliki bangunan tambahan pada kedua sisi bangunan awal dan bangunan tambahan tersebut menganjur keluar. Dua tambahan ruangan atau bangunan ini disebut dengan *anjung* yang menyebabkan masyarakat lebih sering menggunakan

⁶ Syamsiar Seman dan Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Cet 3 (Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan, 2011), 202-209.

⁷ Tim Penyusun, *Keunikan Sasirangan* (Banjarmasin: Dinas Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023), 2.

⁸ Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar* (Jakarta: Balai Pustaka 1982), 16.

istilah Rumah Baanjung dalam menamai Rumah Adat Banjar tersebut.⁹

Panjang dan menjulang tinggi, adalah kesan yang lumrah bagi seseorang yang baru pertamakali melihat bangunan Rumah Adat Banjar *Bubungan Tinggi*. Dari tampak depan bagian rumah, dapat terlihat bagian-bagian dari konstruksi atap yang dikenal sebagai sindang langit. Secara keseluruhan, Rumah *Bubungan Tinggi* dari bagian bawah yang masih rendah hingga menjulang keatas bertemu dengan atap *Bubungan tinggi*, kurang lebih tingginya mencapai lima meter. Atap *bubungan tinggi* memiliki sisi kaman dan kiri, biasanya pada kedua sisi ini ditemukan ornamen dari burung Enggang pada kedua ujung sisi-sisi nya. Dapat ditemukan pula ornamen sayap sebanyak lima bagian yang yang menyambungkan sisi kiri dan juga kanan dari atap *bubungan tinggi* tersebut.¹⁰

Rumah Adat Banjar pada awalnya merupakan tempat kediaman Raja dan juga mereka yang memiliki hubungan dengan Raja. Para sultan termasuk pangeran-pangeran yang memiliki kekuasaan atau tanah lungguh yang luas merupakan orang-orang yang tinggal di *Rumah Bubungan Tinggi*. Disebutkan bahwasanya Raja terakhir kerajaan Banjar yaitu Sultan Tanjid mendiami Rumah Baanjung dari tahun 1857 hingga 1859 di daerah Sungai Mesa. Rumah tersebut menghadap langsung kearah Sungai Martapura. Memasuki tahun 1860 ketika dominasi dari kekuasaan Kerajaan Banjar melemah akibat Penjajah Belanda pada saat itu, seluruh kekuasaan baik harta benda, wilayah kekuasaan semuanya direbut paksa oleh penjajah. Tidak ada beda dari mereka para bangsawan yang melawan hingga yang mengkhianati

⁹ Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*,...16.

¹⁰ Syamsiar Seman, *Arsitektur Tradisional Banjar*,... 141.

kaumnya sendiri, semuanya diambil alih dan dikuasai Belanda pada saat itu. Para bangsawan jatuh miskin hingga diburu agar memastikan tidak akan ada yang namanya perlawanan lagi dari sisi bangsawan. Dengan cepat, Belanda pada saat itu mengalih fungsikan rampasan-rampasan hasil menjajahnya untuk keuntungan mereka sendiri. Strata sosial tertinggi kemudian tergantikan dengan para saudagar-saudagar kaya raya, dan kebanyakan dari mereka membangun Rumah Adat Banjar ini atau *Rumah Baanjung* hingga pada akhirnya rumah-rumah tradisional ini semakin langka dan bahkan punah dalam konteks tidak adanya lagi kecendrungan masyarakat yang ingin memiliki atau membangun lagi dari awal rumah tradisional adat banjar ini.¹¹ Ornamen-ornamen yang identik dengan *Rumah Bubungan Tinggi* dapat diidentifikasi dari penggunaan *Tatah-tatah*¹² yang dapat dijumpai di hampir seluruh bagian Rumah Tradisional Adat Banjar.

Tatah merupakan istilah yang digunakan ketika berbicara mengenai ornamen dalam arsitektur tradisional Banjar. *Tatah* dapat terbagi menjadi tiga macamnya dalam bentuk:

- 1) *Tatah Babuku* (ukiran dalam bentuk tiga dimensi).
- 2) *Tatah Baluang* (ukiran *bakurawang* / berlubang).
- 3) *Tatah surut* (ukiran berupa relief).

Sarana atau penggunaan ukiran ukiran ornamen tersebut umumnya digunakan pada bangunan bangunan adat Banjar khususnya pada rumah-rumah bertipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku* dan *Palimbangan*. Macam-macam tempat pengaplikasian ornamen-ornamen khas ini diketahui dapat dibagi hingga dua belas

¹¹ Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar...* 41-42.

¹² *Tatah* merupakan Istilah yang digunakan dalam Bahasa Banjar untuk ukiran

rincian khusus sesuai di mana ornamen tersebut difungsikan di berbagai area rumah¹³ namun penelitian ini tidak akan membahasnya secara menyeluruh mengenai keduabelas aplikasi ornamen ornamen pada arsitektur rumah adat Banjar. Ornamen arsitektur rumah adat banjar yang bisa dilihat pada sampul juga beberapa halaman pembuka diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Jamang* sekaligus dengan *paku alainya*.
- 2) *Rumbai Pilis*.
- 3) *Tali Bapintal*.
- 4) *Kandang Rasi*.

Keterangan lengkap dari masing-masing ornamen sebagai berikut:

a. *Jamang*

Pada tipe Rumah Adat Banjar *Palimbangan*, *Balai Laki*¹⁴, *Balai Bini*¹⁵ juga *Cacak Burung*¹⁶ biasa ditemukan arsitektur “*jamang*” sebagai mahkota dari *bubungan* rumah. Adapun yang dapat dijumpai dalam ornamen mushaf adalah *jamang simetris* yang menggunakan pola atau desain anak catur pada pucuk paling tinggi dari *jamang*. Disamping sisi kanan dan kirinya merupakan ornamen *paku alai*.¹⁷ Detemukan pula *pilis* atau lis atap simetris dengan ukiran yang mengisi ujung kiri hingga kanannya.

¹³ Syamsiar Seman, *Arsitektur Tradisional Banjar...* 141.

¹⁴ *Balai laki* adalah salah satu tipe rumah *Baanjung* yang menjadi hunian para pegawai menteri dan para prajurit pengawal keamanan Kesultanan Banjar

¹⁵ *Balai Bini* sama seperti *Balai Laki*, bedanya didiami oleh para puteri Sultan atau warga Sultan dari pihak perempuan

¹⁶ *Cacak Burung* adalah salah satu tipe Rumah Tradisional Adata Banjar yang umumnya merupakan kediaman para petani dan pekerja

¹⁷ Syamsiyar Seman, Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Cet:3 (Banjarmasin: Lembaga Pengkaji dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan 2011), 141.

b. *Rumbai Pilis* (ujung lis atap yang menjorok keluar)

Rumbai Pilis merupakan ornamen yang sebenarnya ragam dari *Pilis* atau *Papilis*. Bila *Pilis* atau *Papilis* ini biasa ditemukan dibawah lis atap menghiasi keseluruhan bagian bawah lis, *Rumbai Pilis* hanya ditemukan di ujung sisi kiri dan kanan yang menjorok keluar dengan ornamen tertentu.¹⁸

c. *Tali Bapintal* (ornamen Dahi lawang atau puncak lis pintu)

Dahi lawang merupakan ornamen yang bisa ditemukan pada pintu utama dari rumah adat banjar sebagai watun sambutan. Ukiran yang biasa digunakan adalah tali bapintal dengan bentuk lingkaran dengan komposisi motif-motif lain seperti dedaunan tanaman merambat, bunga-bunga beserta kaligrafi Arab.¹⁹ Selain itu variasi tali bapintal juga terlihat pada beberapa halaman Mushaf, yaitu dengan pola referensi persegi panjang dengan keempat ujung dari setiap sudut membentuk lam jalalah.²⁰

d. *Kandang Rasi*

Kandang rasi dalam bahasa indonesia disebut sebagai pagar pengaman. *Kandang rasi* adalah salah satu bagian dari pelataran rumah tradisional adat banjar. Lis-lis vertikal seragam yang disentuh oleh berbagai macam motif ukiran.

2. Ornamen Motif Sasirangan

Pada satu kisah legendan masyarakat Banjar, dikatakan bahwasanya terjadi peristiwa tentang Patih Lambung Mangkurat yang diberikan permintaan dari

¹⁸ M. Idwar Saleh, *Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi* (Banjarmasin: Rapi Offset 1984), 59.

¹⁹ Syamsiyar Seman, *Arsitektur Tradisional Banjar*, ... 188.

²⁰ Syamsiyar Seman, *Arsitektur Tradisional Banjar*,... 182.

seorang wanita bernama Putri Junjung Buih sebagai persyaratan sebelum menikahinya. Patih Lambung Mangkurat merupakan seorang Raja dari Kerajaan Negara Dipa, ia diminta untuk dibuatkan sebuah istana yang secara khusus hanya boleh dikerjakan oleh empat puluh bujangan dengan waktu satu hari saja. Permintaan selanjutnya dari Putri Junjung Buih adalah, ia memintan dibuatkan sehelai kain berwarna kuning oleh empat puluh perawan dengan waktu yang sama yaitu satu hari, kain yang dimaksud ialah kain sasirangan.

Permintaan yang diberikan kepada Patih Lambung Mangkurat berhasil diselesaikan baik istana dan juga kain sasirangan yang diminta oleh Putri Junjung Buih. Kain sasiranga yang ia minta dikenakan dalam pernikahannya bersama Patih Lambung Mangkurat, dan upacara pernikahan tersebut dilaksanakan di istana yang ia minta. Cerita tersebut merupakan cerita rakyat yang memuat kain sasirangan dalam kisahnya. Kain Sasirangan dikatakan mulai dibuat sejak abad ke-12 hingga ke-14 Masehi di Kalimantan Selatan.²¹

Ornamen sasirangan yang dapat dijumpai pada iluminasi Mushaf adalah gambar yang berasal dari salah satu motif kain sasirangan. Kain sasirangan sendiri merupakan kain tradisional yang digunakan untuk berbagai macam keperluan, baik yang umum seperti penggunaannya pada pakaian, ataupun dekorasi dekorasi tertentu seperti taplak meja, sarung bangku atau kursi, hiasan dinding tiang dan lain-lain. Sasirangan diambil dari kata *sirang* atau *manyirang* yang merupakan kata kerja menjelujur atau bisa juga diartikan sebagai teknik menjahit dengan jarak tertentu

²¹ Tim Penyusun, *Keunikan Sasirangan* (Banjarmasin: Dinas Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023), 3.

pada setiap jahitannya secara manual menggunakan tangan.²²

Kain sasirangan pada mulanya tidak digunakan bahkan dikomersilkan seperti apa yang saat ini dapat ditemukan. Kain sasirangan diperuntukan jauh dari apa yang secara sekilas dapat diketahui sebagaimana keindahan serta keunikan ragam warna serta motif yang indah dipandang mata. Kain sasirangan dulunya memiliki nama Kain Pamintan²³. Kain pamintan digunakan secara eksklusif dalam upacara pengobatan seorang tabib kepada pasien. Dulunya bukan hanya penggunaannya yang masih sangat terbatas bahkan untuk orang yang membuat kain tersebut hanya segelintir saja. jangankan orang awam bahkan keluarga dari tabib baik anaknya sendiri tidak bisa dipastikan mampu untuk membuatnya. Ini dikarenakan pada pengaplikasiannya sebagai media penyembuhan diperlukan pengetahuan-pengetahuan khusus dalam memilih dan memilah motif-motif apa yang harus digunakan pada satu kasus dan motif-motif apa lagi yang digunakan dalam kasus yang lain, semuanya membutuhkan pengertian dan pengetahuan tertentu yang tidak semua orang dapat menguasainya.²⁴ Pada tahun 2010, kain sasirangan akhirnya secara resmi terdaftar sebagai harta nasional warisan tak benda dalam kategori keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional yang berasal dari Kalimantan selatan.²⁵

Ornamen Kain Sasirangan yang dapat terlihat pada Mushaf merupakan variasi dari berbagai macam motif atau simbol, dan dapat pula diidentifikasi sebagai

²² Tim Penyusun, *Keunikan Sasirangan*,... 2.

²³

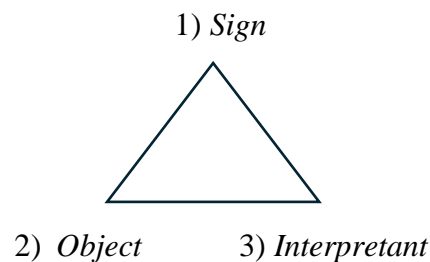
²⁴ Tim Peneliti, *Keunikan Sasirangan* (Banjarmasin: Dinas Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023), 2.

²⁵ Tim Peneliti, "*Keunikan Sasirangan*", (Banjarmasin: Dinas Perpustakaan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023), 2.

berikut:

- a. *Gigi Haruan*.
 - b. Ular Lidi (salah satu binatang dalam dongeng Masyarakat Banjar).
 - c. *Hiris Gegatas* (kue tradisional Banjar).
 - d. Bintang.
 - e. *Banawati* (kumpulan bintang-bintang pada satu lokasi).
3. Implementasi Teori Triadik dan Relevansinya dengan Nilai Qur'an

Setiap ekspresi budaya termasuk yang sedang dibahas yaitu ornamen arsitektur dan simbol-simbol yang dituangkan pada motif-motif di kain sasirangan merupakan respon dari ekspresi sebelumnya, dan akan menghasilkan respon lebih lanjut ketika ekspresi tersebut terterima kepada orang lain.²⁶



- 1) *Sign* (tanda)
- 2) *Object* (sesuatu yang ditunjuk)
- 3) *Interpretant* (hasil rantai tanda dengan objek yang dimaksud)

Sedikit menyinggung penjelasan Peirce, ia menyatakan bahwasanya linguistik merupakan salah satu bentuk penting dari yang diketahui sebagai tanda, akan tetapi tidak membatasi dalam kriteria tersebut, Peirce menyatakan suatu hal dapat disebut tanda apabila:

²⁶ Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme dalam,... 45.

- 1) memiliki kemampuan untuk diterima baik kedalam panca indera manusia, termasuk juga dalam benak seseorang baik pikiran juga perasaan.
- 2) Memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dirinya kepada sesuatu hal yang lain.

Penelitian memiliki sasaran subjek dan juga objek yang jelas. Pertama subjek dari penelitian Analisis Elemen Ornamen Banjar pada Al-Qur'an Mushaf dengan Terjemahannya Bahasa Banjar adalah ornamen-ornamen Banjar baik yang telah teridentifikasi secara jenisnya dalam ornamen arsitektur pada rumah adat banjar dan juga ornamen yang berasal dari motif-motif pada kain sasirangan. Kedua ornamen berdasarkan jenisnya telah ditelusuri secara seksama melalui identifikasi terhadap bentuk yang tersaji atau juga bagaimana ciri-cirinya yang menggambarkan deskripsi yang sama seperti yang terdapat pada literatur-literatur kebudayaan khas banjar. Kemudian Objeknya adalah relevansi makna yang terkandung pada ornamen-ornamen tersebut dengan nilai-nilai Al-Qur'an, atau secara umum yaitu ajaran Islam.



Penelitian ini juga berfokus pada visual dan representasi asalnya dalam ornamen-ornamen yang digunakan pada Mushaf terjemahan serta hasil analisisnya adalah relevansi nilai-nilai Al-Qur'an pada ornamen-ornamen tersebut.

kriteria ornamen-ornamen yang dibahas adalah ornamen-ornamen yang benar-benar bisa didapati objeknya dan bukan sekedar variasi kreatifitas semata, dengan begitu baru analisis Triadik dapat diterapkan dan dibuktikan. Tahapan pengaplikasian analisis semiotika dimulai dari mendefinisikan objek riset, mengumpulkan ornamen-ornamen khas banjar, mengklasifikasikan berdasarkan

jenis atau asalnya, mengidentifikasi makna didalamnya serta relevansinya dengan nilai-nilai kadungan Al-Qur'an dan yang terakhir menyimpulkan hasil penelitian. Berikut disajikan visual ornamen-ornamen yang merepresentasikan ornamen khas banjar dan penerapan semiotika Charles Sanders Peirce;

a. *Jamang Pucuk Bubungan Tinggi*

Tabel 4.1 Arsitektur *Jamang Pucuk Bubungan Tinggi*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="671 1032 1321 1104">Gambar 4.1: Ornamen <i>Jamang</i> Mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan Bahasa Banjar</p>  <p data-bbox="730 1498 1252 1534">Gambar 4.2: referensi Ornamen <i>Jamang</i></p>
2.	<i>Object</i>	<i>Jamang Bubungan Tinggi</i>
3.	<i>Interpretant</i>	Allah Mahatinggi

Anggunya konstruksi yang tinggi berada di langit dilihat dari bawah tempat seseorang berpijak merupakan perlambangan sebagai kias bahwasanya Allah *Subhannahu Wa Ta'ala* berada pada keagungan yang tinggi dan Maha Mulia.

Perlambangan ini bersifat mendidik semua orang yang melihatnya untuk mengerti bahwasanya Allah lah yang Maha Tinggi, dan manusia adalah makhluk yang rendah lagi lemah dihadapan-Nya. Al-Qur'an secara jelas dengan berulang menyatakan Ke-Maha Tinggian Allah dalam ayat-ayatnya, baik dengan menunjukkan penjelasan yang terkandung dalam nama-Nya atau dengan cara penegasan langsung mengenai sifat Allah yang Maha Tinggi. Ayat-ayat tersebut bisa terlihat pada keterangan berikut:

Pada penghujung ayat

وَ هُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Artinya:

“Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar,” (Q.S Al-Baqarah: 255)

hal yang sama juga ditemukan pada

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ ٩

Artinya:

“Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.”²⁷(Q.S Al-Ra'd:9)

penegasan langsung akan sifat Nya seperti pada potongan ayat:

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۚ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi.” Yang artinya kesempurnaan yang

²⁷ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 10, (np: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), 654. Baca juga jilid 5, 11

mutlak dari segala sisi.²⁸ (Q.S An Nahl:60).

Juga pada firman Allah:

فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ١٢

Artinya:

*“maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Mahatinggi dan Mahabesar.” Yaitu, Dia Maha Bijaksana dan Mahaadil tidak berbuat dzolim kepada penciptaan-Nya*²⁹ (QS Ghâfir 12)

Petunjuk dalam meninggikan Allah dapat dilihat pada surah *Al ‘A’laa*, yang mana *Al-‘A’laa* sendiri memiliki arti Yang Paling Tinggi. Ini mengisyaratkan bahwasanya Allah Maha Tinggi dengan segala keagungan dan kemahakuasaannya.

Ketika ayat ini turun:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ١

Rasulullah ﷺ bersabda: “Bacalah bacaan itu dalam sujud kalian”. (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah). Suatu isyarat dari posisi sujud seseorang yang meletakkan kepalanya jauh ke tanah di mana posisi kaki manusia berada menunjukkan ketunduk patuhan kepada dzat yang Maha Esa tidak peduli setinggi apa kedudukan seorang manusia di dunia, ketika menghadap Allah maka setinggi apapun kedudukan manusia bukanlah apa-apa melainkan hambaNya.³⁰

²⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*,... 197.



²⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*,... 241.

³⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*,... 319.

b. *Paku Alai*

Pada bagian kanan dan kiri mahkota *Jamang* dapat ditemukan ornamen yang simetris diantara kedua sisi jamang, bila merujuk pada ukiran asli sebagai referensi yang digunakan pada iluminasi Mushaf di sana adalah ukiran ornamen Paku Alai. Paku Alai merupakan ornamen yang biasa digunakan pada sisi kanan dan kiri mahkota *Jamang* selain *Halilipan* dan *Babalungan Hayam Jagau*. Adapun *Paku Alai* akan dibahas dalam pembahasan berikut:

Tabel 4.2 Ornamen *Paku Alai*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="603 1151 1331 1182">Gambar 4.3: Ornamen <i>Paku Alai</i> pada Mahkota <i>Jamang</i></p>  <p data-bbox="687 1592 1246 1624">Gambar 4.4: Referensi Ornamen <i>Paku Alai</i></p>
2.	<i>Object</i>	<i>Paku Alai</i>
3.	<i>Interpretant</i>	<i>Manapaat</i> (Bermanfaat)

Sebagai tanaman yang hidup dengan subur secara liar di sekitar masyarakat, tumbuhan semak ini tidak menjadi hama bagi para petani dan malah sebaliknya,

kehadirannya merupakan anugrah yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pakan. *Paku Alai* dimaknai sebagai *manapaat* (bermanfaat) bagi orang banyak, tidak peduli bagaimana prosesnya tumbuh, ia hidup secara mandiri tanpa harus dirawat, akan tetapi ketika ditemukan, kehadirannya sangat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. paku alai tetap memberikan manfaat bagi mereka yang menemukannya.

Ornamen *Paku Alai* yang digunakan pada *jamang bubungan tinggi* menggambarkan Masyarakat banjar yang sangat menghargai nilai kebermanfaatan tanaman liar tersebut dan menjadikannya nilai yang perlu melekat dengan kehidupan mereka. Nilai tersebut sebagai pengingat dan diharapkan dapat diserap dalam jati diri mereka agar senantiasa memberikan kebermanfaatan kepada sesama. Manusia tidak diciptakan untuk fokus terhadap dirinya sendiri, Allah menginginkan hambanya untuk beribadah kepadanya, akan tetapi tidak menapikkan kehidupan sosialnya kepada sesamanya. Suatu amal akan berakhir pada dirinya sendiri, bagi mereka yang membawa mudharat kepada orang lain, sejatinya ia memberikan mudharat kepada dirinya sendiri. Sebaliknya ketika seseorang mengamalkan suatu amal kabajikan yang bermanfaat untuk orang lain, sejatinya dirinya sedang memberikan manfaat kepada dirinya pula. Sebagaimana yang disinggung di dalam potongan ayat:

لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ٦

Artinya:

“supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka”. (Q.S Al-Zalzalah)

Yang dimaksud adalah, agar mereka mengetahui dan diberi balasan atas tindakan

yang mereka kerjakan selagi di dunia, baik dalam bentuk kebaikan ataupun keburukan. Kemudian dilanjutkan dengan berfirman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۘ

Artinya:

*“Barang Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan mendapatkan balasannya pula.”*³¹ (QS. Al-Zalzalah 6-9)

Penggunaan warna kuning keemasan pada ornamen paku alai juga memiliki maksud, ini dikarenakan Budaya Banjar memiliki warna-warna tertentu yang sering dipakai dalam berbagai penggunaan, baik dalam ornamen ataupun penggunaan dalam kain atau baju adat. Warna kuning pada dasarnya bagi Masyarakat Banjar memiliki arti Kemuliaan yang mana ini ditujukan sebagai lambang kehormatan³² dan juga sebagai warna yang melambangkan keidealisan secara penuh dalam penerapan warna kuning emas.³³

c. Buah Manggis

Lebih jauh mengamati ornamen mahkota Jamang, membersamai ornamen Paku Alai yang dibahas sebelumnya di atas dapat ditemukan pahatan yang membentuk buah-buah yang berderetan dengan rapi. Dari sasa dapat diidentifikasi buah tersebut sebagai buah manggis dengan melihat kebiasaan suku banjar yang memang biasa menyertai ornamen-ornamen mereka dengan buah manggis, dilain

³¹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*,... 410.

³² Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan Cet 1*(Banjarnasin: Bina Budaya 2001), 50.

³³ Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar*,... 52

sisi buah yang juga biasa ditemukan dalam ornamen-ornamen di sekitar mereka adalah buah nanas.³⁴ Pada bagian bonggol buah yang terlihat pada referensi dari yang digunakan sebagai iluminasi mushaf tersebut juga memberikan ciri khas buah tersebut.

Tabel 4.3 Ukiran Buah Manggis

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	Lihat pada Gambar 4.4 referensi Asli ornamen Paku Alai
2.	<i>Object</i>	Buah Manggis
3.	<i>Interpretant</i>	1. Lisan dan Hati berkesesuaian 2. Bersusah Payah sebelum menikmati Kenyamanan

Buah Manggis memiliki keutaman dalam kandungan maknanya, ini dikarenakan makna yang terkandung yang dimilikinya ada dua. Yang pertama yaitu mengenai maknanya sebagai kias dari keterus-terangan, tidak ada yang disembunyikan dari apa yang dapat terlihat (lisan/aksi) dengan apa yang tersembunyi (hati/kejujuran)nya. Ini terkias dengan bagaimana buah manggis yang dapat terlihat memiliki “kembang” pada bagian bawah buahnya yang mana kembang tersebut menunjukkan jumlah yang sama terhadap isi buah didalamnya, apabila lima kembangnya maka lima pula isi di dalamnya dan begitu seterusnya.

Makna selanjutnya terkias pada bagaimana buah manggis yang isinya nikmat, manis, segar berwarna cerah terang terselimuti dengan kulit buah yang tebal, pahit, serta keras dan berwarna gelap. Hal ini oleh orang banjar dimaknai laksana hal-hal baik, indah, dan nyaman hanya dapat tercapai ketika seseorang mau

³⁴ Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*,... 68.

melalui kerja keras, jeri payah, perjuangan yang tidak mudahn serta tidak menyenangkan. Tidak layak seseorang hanya berpangku tangan untuk mendapatkan suatu hasil yang indah dan berkualitas ketika dirinya menyerah pada kesulitan atau kepahitan, atau bahkan takut dan tidak ingin melewati fase sulit terlebih dahulu.³⁵

Perbuatan lain dilisan lain dihati adalah perbuatan yang tidak baik, terutama bila yang disembunyikan adalah sesuatu yang buruk yang diselimuti dengan lisan yang manis atau perbuatan yang terlihat baik. Imam Ibnu Juraij telah mengatakan orang munafik itu apabila melontarkan suatu ucapan tidaklah sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Dan antara yang tersembunyi dihatinya dan yang tampak selalu bertentangan. Keadaan batin dan lahir orang tersebut berada pada pertentangan.³⁶ Ketika berbicara mengenai ayat tentang sifat munafik, surat-surat yang turun di Madinah diantaranya meliputi singgungan-singgungan terhadap perbuatan orang-orang dengan ciri yang telah dibahas di atas.

Kemunafikan yang disinggung di dalam Al-Qur'an menuju kepada orang-orang yang mencoba menipu umat Islam dan Allah akan keimanannya. Orang-orang yang berupaya mengelabui Rasul dan para sahabat untuk menciptakan kerusakan dari dalam tubuh umat Islam.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝٨

Artinya:

“Di antara manusia ada yang mengatakan: ‘kami beriman kepada Allah dan hari akhir.’ Padahal mereka bukanlah orang-orang beriman.” (QS. Al-Baqarah 8)

³⁵ Syamsiar Seman dan Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar*,... 68.

³⁶ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,... 69.

Orang-orang munafik tersebut, mereka berucap demikian dan demikian, padahal apa yang ucapkannya tidaklah beriringan dengan kenyataannya.³⁷ Abu Said juga meriwayatkan, dari Qatada mengenai ayat tersebut: “sifat orang munafik itu akhlaknya tercela, ia membertarkan dengan lisan dan mengingkari dengan hatinya, dan hatinya berlawanan dengan perbuatannya. Pagi hari begini namun sore harinya berubah. Sore harinya begini namun pada pagi harinya telah berubah pula. Ia berubah-ubah seperti goyangan kapal yang disebabkan oleh terpaan angin, setiap kali angin bertiup, maka ia pun ikut bergoyang.”³⁸

Makna kedua yang dimiliki simbol ornamen buah manggis juga memiliki relevansi dengan nilai di dalam Al-Qur’an. Allah berfirman di dalam Al-Qur’an:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Artinya:

“*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”. (Q.S Al-Insirâh 5-6)

d. *Rumbai Pilis*

Lanjut mengamati ujung dari Jamang Bubungan Tinggi, pada penghujung bagian kanan kanan-kiri terdapat ornamen yang menjorok kebagian luar bangunan. Ornamen tersebut disebut Rumbai Pilis yang bila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti Rumbai Lis.³⁹ Selain suku Banjar, terdapat suku Dayak juga Cina yang telah lama bermukim dan tinggal secara permanen di Kalimantan Selatan.


³⁷ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,... 71.

³⁸ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,... 74.

³⁹ Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*,... 34.

Sedikit dari pengaruh kerumpunan ini dapat ditemukan dalam produk-produk sosial budaya dan hal ini juga dapat ditemukan pada *Rumbai Pilis*. Salah satu keterangan ornamen *Rumbai Pilis* pada buku Syamsiar Seman, terdapat ornamen-ornamen Rumbai Pilis yang merupakan hasil *sitril* (disamarkan) ornamennya dari yang awalnya dimaksudkan sebagai ornamen hewan, disamarkan sedemikian rupa dengan tumbuh-tumbuhan. Fenomena ini terjadi dikarenakan masyarakat suku Banjar memegang kuat ajaran Islam dan tidak terkecuali pada konteks arsitektur ornamen. Pahatan, ukiran, lukisan atau apapun yang merupakan representasi langsung makhluk hidup tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, oleh karena itu masyarakat suku Banjar mengubah referensi awal yang merupakan representasi hewan menjadi tumbuh-tumbuhan, tidak jarang referensi dari hewannya menjadi sama sekali tidak terlihat karena begitu meriahnya rumpun dedaunan yang digunakan dalam ornamen.⁴⁰

Tabel 4.4 Ornamen *Rumbai Pilis*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="699 1574 1273 1644">Gambar 4.5: Ornamen bagian kanan dan kiri <i>Rumbai Pilis</i> pada <i>Jamang</i></p>
2.	<i>Object</i>	Dedaunan

⁴⁰ Wawancara Didi G Sanusi dengan Narasumber pada artikel “Rumah Berornamen Banjar Sarat Nilai Luhur, Sayang Kini Kian Tersingkir”, diakses <https://jejakrekam.com/2020/01/09/rumah-berornamen-banjar-sarat-nilai-luhur-sayang-kini-kian-tersingkir/> pada tanggal 25 Desember 2024, pukul 23:46 WITA.

No.		Keterangan
3.	<i>Interpretant</i>	Harapan akan Kesuburan

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang baik, mereka berusaha dalam meraihnya dan mengharapkan hasil dari kehidupan yang “subur” tadi. Rumpun daun yang banyak serta indah merepresentasikan harapan masyarakat banjar yang telah mengendap dalam penghayatan hidup mereka sebagai bentuk harapan hidup yang subur.⁴¹ Kehidupan manusia tidak selalu berada pada nikmat serta kenyamanan yang tiada akhir, beberapa peristiwa mungkin membawa kedalam suka cita serta kebahagiaan, namun bukan berarti tidak ada sama sekali fluktuasi yang mungkin memberikan seseorang pengalaman yang begitu pahit dan tak menyenangkan. Masyarakat suku Banjar menjadikan apa yang berada disekitar mereka untuk merepresentasikan situasi dan penghayatan kehidupan mereka. Dalam kondisi apapun yang tertepa pada seseorang, pengharapan akan keadaan yang akan menjadi baik merupakan kekuatan yang mereka ingin terus mereka ingat sehingga nilai tersebut dimasukan secara simbolik kedalam ornamen dedaunan di sekitar mereka. Daun-daun yang rindang (banyak) serta bervariasi merupakan bentuk dari suatu keadaan yang subur karena tanpa situasi yang subur tidak mungkin terdapat dedaunan yang banyak serta bervariasi. Dengan begitu harapan mereka akan kesuburan direpresentasikan melalui daun-daun tersebut. Tidak jarang di dalam ornamen rumpun daun dapat juga ditemukan ornamen buah. Secara berkesinambungan ornamen buah yang berada pada kumpulan dedaunan

⁴¹ Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*,... 68.

merupakan representasi dari hasil kesuburan yang bisa dirasakan sampai ke anak cucu mereka.⁴²

Keadaan yang senantiasa penuh pengharapan kepada Allah akan keadaan yang baik adalah bentuk melawan rasa pesimis serta khusnodzon dengan masa depan, mengedepankan tawakkal serta senantiasa mengharapakan kebaikan kepada Allah dengan berdo'a meminta kepadanya. Dan untuk mereka yang mengharapakan suatu apapun dalam do'anya, Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Dalam Hadist Qudsi Allah *Subhannahu wata'ala* berfirman, “Aku menurut dugaan (prasangka) hamba-Ku mengenai diri-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika dia berdo'a kepada-Ku.”⁴³

Keadaan pesimis tidak akan merubah apapun yang sedang terjadi, bahkan bisa menghantarkan seseorang pada prasangka burung yang mana hal tersebut bukanlah hal yang baik. Disisi lain Harapan yang baik membuat seseorang tidak berfokus kepada apa yang ia rasakan pada saat itu, namun memfokuskan dirinya dalam kepercayaan akan kehidupan yang baik dan lebih baik lagi, Allah telah

⁴² Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*,... 68.

⁴³ Ali Sodikin, “Standar Kebaikan Seorang Hamba”, diakses dari <https://ilmusyariahdoctoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/475/standar-kebaikan-seorang-hamba> pada 26 Desember 2024, pukul 00:00.

menyatakan bahwasanya diri-Nya bersama dengan orang-orang yang berdo'a kepadanya, dan Ia sesuai dengan apa yang hamba-Nya duga.⁴⁴ Dalam kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan bahwasanya Allah memuji orang-orang yang mengharapkan kehidupan yang baik dari-Nya, akan tetapi perlu diingat akan keseimbangan suatu kebaikan. Bila seseorang datang kepada Allah untuk meminta suatu kebaikan maka sertakan keseimbangan akan kebaikan yang ia harapkan untuk kehidupan dunianya dengan kehidupan akhiratnya, Allah juga memuji orang-orang seperti ini:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١


Artinya:

*“Dan diantara mereka ada yang berdo'a; Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api Neraka.” Di dalam do'a tersebut sudah meliputi segala kebaikan yang ada baik yang bisa dibayangkan didunia dan juga apa-apa yang baik untuk akhiratnya, selain itu pengharapan akan dijauhkan dari yang buruk serta menyiksa.*⁴⁵

(Q.S Al-Baqarah 201)

e. Tali *Bapintal*

Tabel 4.5 Tali Bapintal

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4.6: Lingkaran Tali Bapintal pinggiran Kaligrafi</p>

⁴⁴ Ali Sodiqin, “Standar Kebaikan Seorang Hamba”.

⁴⁵ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,... 503-504.

No.		Keterangan
		<p data-bbox="635 763 1289 835">Gambar 4.7: ornamen tali <i>bapintal</i> dengan 4 sudut dengan referensi <i>Lam Alif</i> (لا)</p>
2.	<i>Object</i>	Tali <i>Bapintal</i>
3.	<i>Interpretant</i>	<p data-bbox="754 949 1161 981">Bepegang Teguh dalam Agama</p> <p data-bbox="624 1021 1294 1088">dan Tali <i>Bapintal</i> dengan referensi <i>Lam Alif</i> sebagai persandaran kepada Allah</p>

Tali *Bapintal* merupakan ornamen yang sering atau mudah ditemukan pada ornamen-ornamen arsitektur pada rumah adat banjar, terutama dalam ruangan *panampik besar*⁴⁶ atau *ambin sayup*⁴⁷. Pengaplikasiann dalam arsitektur yaitu disekeliling *lawang hadapan* (pintu) dan pintu kembar di *tawing halat*.⁴⁸ Ornamen ini juga biasa ditemukan pada tiang mimbar Masjid dan bahkan sering ditemui pada tongkat khatib ketika melakukan khutbah sholat jum'at. Dalam eksplorasi ornamen-ornamen khas Banjar ini, salah satu ornamen yang begitu kental representasi ajaran Islam di budaya Banjar ini adalah ornamen Tali *Bapintal*. Secara langsung dalam pemaknaan ornamen ini disandarkan kepada salah satu ayat

⁴⁶ *Panampik Besar* adalah salah satu bagian dari nama dari denah bagian dalam rumah.

⁴⁷ *Ambin Sayuo* adalah bentuk bangun ruang yang tercipta karena adanya rangka kuda-kuda atap membentuk atap perisai maupun atap pelana menghasilkan ruang dengan langit-langit/plafon yang datar. pembatas antara ruang *Panampik Basar* dan ruang *Palidangan*.

⁴⁸ Syamsiar Seman dan Irhamna, *Arsitektur Ttadisional Banjar*,... 188.

didalam Al-Qur'an. Ayat tersebut ialah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Pada kalimat pembuka Surah Ali 'Imrân 103 yang artinya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,”.

Tali *Bapintal* atau dipintal adalah kias akan persatuan dari yang sebelumnya tidak.

Dan ketika sudah menjadi satu kesatuan, Allah menyerukan kepada manusia untuk menjaga dan mesyukurinya. Dalam satu hadist pada kitab *shahih Muslim* di mana Rasulullah menyampaikan bahwasanya Allah *Subhannahu wata'ala* memberikan ridho atas tiga perkara dan membenci tiga perkara, salah satu perkara yang Allah ridhoi ialah “..berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai”.⁴⁹

Firman-Nya:

وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya:

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa jahiliyyah) kamu bermusush-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada ditepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Ali-'Imrân 103)

Allah *Subhannahu wata'ala* menurunkan Agama Islam sebagai bentuk keselamatan bagi mereka yang saling membenci dan memusuhi. Konteks pada ayat di atas adalah, pada masa *Jahiliyyah* dahulu, terdapat kaum Aus dan Khazraj yang memiliki rasa kebencian yang mendalam terhadap satu sama lain, tidak hanya dalam bentuk ketidak senangan hati didalam diri mereka, namun mereka benar-

⁴⁹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*,... 133.

benar beraja di penghujung kebinasaan akibat banyaknya peperangan diantara mereka, permusuhan yang begitu hebat hingga bunuh-membunuh diantara mereka. Allah lah yang memberikan mereka keselamatan kepada mereka yang telah berada di penghujung jurang kehancuran (Neraka) dengan menjadikan Islam agama mereka. Diantara mereka memeluknya dan jadilah kesaudaraan serta sikap saling mencintai karena Allah.⁵⁰

Pengertian “tali Allah” adalah Al-Qur’an, seperti yang disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan al-Harits al-A’war, dari ‘Ali sebagai hadist yang *marfu*, tentang sifat Al-Qur’an, “Al-Qur’an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalannya yang lurus.”⁵¹

Tali *Bapintal* biasa digunakan dalam berbagai bentuk menyesuaikan media atau tempat di mana ornamen ini ingin diaplikasikan, biasanya bentuk-bentuk yang sering digunakan adalah bentuk geometris atau lingkaran seperti yang terlihat pada iluminasi Mushaf yang dibahas saat ini. Ornamen tali bapintal juga memiliki variasi lain dalam pengaplikasiannya, selain bentuk klasik apa adanya, Tali *Bapintal* memiliki bentuk tak biasa yaitu persegi panjang yang pada keempat penghujung sisi-sisinya *dipuntal* (dipintal) satu kali. Pintalan ini merujuk kepada salah satu huruf hijaiyah yaitu Lam Alif (لا). Bukan tanpa maksud, pintalan pada penghujung setiap sisi dari persegi yang menyerupai *Lam Alif* ini merupakan akronim atau sebuah singkatan dari kalimat tauhid “*Laa haula wala Quwwata illah billah*” (tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dari pertolongan Allah).

⁵⁰ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*,... 133-134.

⁵¹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*,... 132.

Kereligiusan masyarakat Banjar seperti yang dibahas pada pembahasan-pembahasan sebelumnya begitu melekat di kehidupan mereka, aplikasi-aplikasi simbol kereligiusan selain pada pribadi dan amalan mereka, sekali lagi bisa ditemukan pada karya seni mereka. Pada praktiknya, lafadz *dari Laa haula walaa quwwata Illa Billah* merupakan kalimat dzikir yang diamalkan pada hari-hari mereka.

Allah memerintahkan dengan jelas kepada manusia agar sering-sering dalam mengingat-Nya, baik dengan Nama-nama-Nya yang Agung atau dengan bertasbih kepada-Nya. Hal tersebut tertuang pada Firman Allah:

عِبَادِهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ ٤١ وَ سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَّآصِيًا ۝ ٤٢

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang,” (Q.S Al-Ahzâb 41-42)

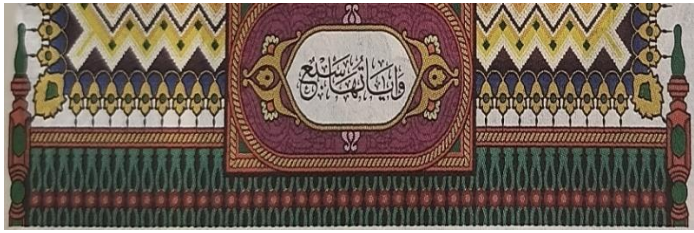

Lafadz ini juga memiliki kedudukan yang spesial, sebagaimana sabda Rasulullah: “Di muka bumi tidak ada seorang laki-laki yang mengucapkan ‘*La Ilaha Illallah, Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah, dan Laa Haula Wala Quwwata Illa Billah,*’ kecuali dosa-dosanya dilebur meskipun lebih banyak dari buih di laut”. Farisi dalam bukunya dzikir-dzikir penenang hati dan penyejuk jiwa menganjurkan untuk setiap muslim agar bisa memperhatikan kalimat dengan seksama ini dan menjadikannya dzikir yang dibaca berulang-ulang oleh keutamaannya yang begitu tinggi dan manfaat yang besar, pahala yang banyak dan juga kebaikan atas mereka yang membacanya baik kebaikan ketika di dunia atau ketika di akhirat kelak. Sabda Rasul mengenai keutamaan *hauqalah*:

“Maukah kamu kuberitahu satu kalimat dari bawah ‘Arsy dari pembendaharaan surga? Kamu membaca: *Laa Haula Walaa Quwwata Illa billah*, lalu Allah berfirman, ‘hamba-Ku berserah diri dan pasrah’.”⁵²

f. *Kandang Rasi* ukiran Bogam Melati

Pada jenis rumah adat yang bangunanya bertingkat, *Kandang Rasi* atau dalam bahasa Indonesia disebut Pagar Teras merupakan salah satu unsur penting sebagai pengaman agar tidak jatuh dari *pelatar* atau teras yang tinggi terutama untuk anak kecil. Selain itu berbagai jenis ukiran biasa ditemukan dalam variasi yang estetik, termasuk yang terlihat pada iluminasi Mushaf yang diteliti saat ini adalah jenis *Kandang Rasi* dengan ukiran Bogam melati.

Tabel 4.6 *Kandang Rasi*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="608 1417 1299 1525">Gambar 4.8: ornamen <i>Kandang Rasi</i> pada halaman 1 dan 2 Mushaf Al-Qur'an dengan Terjemahan Bahasa Banjar</p>  <p data-bbox="715 1856 1198 1890">Gambar 4.9: referensi <i>Kandang Rasi</i></p>

⁵² Ahmad Farisi Al-Ghafuri, *Zikir-zikir Penenang Hati dan Petunjuk Jiwa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 163-164.

No.		Keterangan
2.	<i>Object</i>	Bunga Melati
3.	<i>Interpretant</i>	Suci Lahiriyah dan Batiniyah

Bunga yang begitu mudah dan juga terkenal karena warnanya yang bersih, ukuran yang kecil, namun memiliki aroma yang begitu harum ini biasa digunakan pada beberapa ornamen Banjar. Keberadaanya yang biasa dijumpai adalah pada ukiran tawing halat, tawing tataban dan juga tawing palatar ukiran-ukiran bunga ini juga biasa dibarengi dengan dedaunan ataupun bersama jenis bunga-bunga lainnya. Selain itu ornamen bunga melati ini juga biasa digunakan oleh *Nanang Galuh Banjar* (pengantin atau mempelai Pria dan wanita adat Banjar).⁵³

Bunga melati memiliki makna kesucian, baik kesucian dalam konteks lahir maupun konteks batin.⁵⁴ Masyarakat banjar menjunjung kesucian dari tindak tanduk yang diamalkan juga apa yang berada dibalik hati mereka. Representasi yang mereka gunakan untuk menggambarkan kesucian dengan bunga melati sudah begitu tepat. Bunganya yang memiliki warna putih bersih merepresentasikan kebersihan lahiriyah, sedangkan bagaimana bunga tersebut yang meliki aroma yang luarbiasa harum seperti menunjukan kebaikan yang terasa walau tak nampak.

Al-Qur'an memberikan perhatian akan kondisi orang Islam agar berusaha senantiasa menjaga kesucian mereka baik dalam konteks lahiriyah yang nampak ataupun menjaga kesucian yang sifatnya tersembunyi bada batin seseorang. Hal ini

⁵³ Syamsiar Seman dan Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar*,... 184.

⁵⁴ Syamsiar Seman dan Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar*,... 184.

dapat ditunjukkan dari Firman Allah yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat.*” (Q.S Al-Baqarah 222).

Maksudnya ialah keadaan seseorang yang kembali kepada Allah dari perbuatan dosa melalui taubatnya. “Dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” Yang dimaksud, menyucikan diri dari berbagai macam kotoran, meliputi segala sesuatu yang dilarang.”⁵⁵ Baik fisik ataupun batin, keduanya menjadi teramat penting bagi umat Islam, seperti kenyataannya bila seseorang hendak menuju Allah (dalam ibadah sholat) maka diwajibkan kepadanya untuk mensucikan dirinya (berwudhu) ketika berada dalam keadaan berhadas. Kesucian lahiriyah begitu penting sampai-sampai ada bab tersendiri mengenai bagaimana umat Islam bersuci. Seperti bagaimana bab *thoharoh* ada dalam pembahasan kitab-kitab para ulama. Adapun bentuk kesucian batiniyah statusnya juga teramat penting untuk dijaga agar senantiasa berada dalam kondisi yang baik, sebagaimana Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Artinya:

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Q.S Al-Syams 9-10).

Pada tafsir Ibnu Katsir disebutkan maksud dari potongan ayat tersebut

⁵⁵ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,... 551.

adalah beruntung bagi orang yang menyucikan dirinya, yaitu dalam tindakannya menaati Allah. Selaras dengan Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak yang tercela lagi hal-hal hina lainnya. Serupa dengan yang diriwayatkan oleh Mujahid, 'Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair.⁵⁶ Pengertian lainnya dari potongan ayat di atas juga diartikan sebagai; beruntunglah orang yang Allah sucikan jiwannya. Satu do'a yang Rasulullah pernah ajarkan kepada para sahabatnya, Zaid bin Arqam berkata: Rasulullah telah bersabda yang artinya: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, juga ketuaan, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Rabb yang menyucikan, Engkau Pelindung sekaligus Penguasanya. Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak pernah khusyu' dan dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, juga ilmu yang tidak bermanfaat serta do'a yang tidak dikabulkan.'"⁵⁷ Dan Firman Allah:

وَدَّ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤

Artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat." (QS. Al-A'lâ:14-15).

Penggunaan Warna Hijau dalam ornamen Kandang Rasi di atas juga memiliki makna yang sering digunakan seperti lima warna pokok lainnya, hijau sendiri memiliki makna Subur untuk mensifati kerimbunan dedaunan pohon-pohon

⁵⁶ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*,... 356.


⁵⁷ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*,... 356-357.

di alam sekitar.⁵⁸

g. Gigi Haruan

Masuk kepembahasan ornamen sasirang, *Gigi Haruan* atau Ikan Gabus ini bisa ditemukan baik pada ukiran hias *pilis* (lis) dan juga motif dalam Kain Sasirangan.

Tabel 4.7 Motif Sasirangan *Gigi Haruan*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="735 1055 1161 1088">Gambar 4.10: Motif Gigi Haruan</p>
2.	<i>Object</i>	<i>Gigi Haruan</i>
3.	<i>Interpretant</i>	Ketajaman Berpikir

Merupakan salah satu hewan konsumsi yang banyak digemari sampai terdapat pada berbagai macam jenis kuliner di Kalimantan Selatan. Haruan atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Ikan Gabus, merupakan hewan yang sering dan mudah dijumpai dalam keseharian aktifitas masyarakat. Rawa, Sawah, Pemukiman yang dekat sumber air, pasar, hingga menjadi hidangan di atas meja menjadikan Ikan Haruan begitu dekat dengan kehidupan Masyarakat Banjar, mereka begitu mengenalnya hingga tidak heran bila masalah anatomi ikan ini pun dikenali seperti gigi-giginya yang runcing serta tajam.

⁵⁸ Syamsiar Seman, *Perkawinan Adat Banjar*,...50-52.

Makna yang direpresentasikan lewat simbol ini adalah ketajaman berpikir. Tidak aneh memang karena Ikan Haruan dikenal dengan gigitanya yang berbahaya hingga terkadang mampu untuk memutus tali pancing atau bila tidak berhati-hati, gigi-gigi tersebut dapat melukai jari pemancing ikan tersebut. Ketajaman inilah yang dimaksudkan agar akal pikir seseorang dapat berada pada level yang tajam.⁵⁹ Seorang yang dapat menggunakan akalnya untuk berpikir dengan tajam tidak akan berada keadaan yang merugikan dirinya, seseorang yang memiliki ketajaman berpikir tidak akan mudah hanyut dalam kondisi yang buruk seperti tersesat pada kebatilan yang menggiring orang tersebut pada kesesatan, atau tipu daya orang yang buruk, atau hawa nafsu buruknya. Akan merupakan bekal dari Allah kepada Makhluaknya manusia sebagai Kemahabesaraan-Nya, kesempurnaan yang berbeda dengan makhluaknya yang lain sepertihalnya hewan.

Kemampuan berpikir inilah yang perlu diasah dan disyukuri oleh manusia, bila manusia termakan oleh hawa nafsunya sendiri daripada akal berpikirnya, maka lebih rendahlah kedudukan orang tersebut dibandingkan hewan, sebaliknya apabila manusia mensyukurinya dengan menggunakannya dalam hal-hal bermanfaat, seperti untuk membuka tabir Kemahakuasaan Kebesaran Allah melalui tanda-tanda ciptaanya di alam semesta ini. Di dalam Al-Qur'an, dapat menemukan ayat-ayat dengan redaksi yang menunjukkan keutaman mereka yang menggunakan akalnya untuk memikirkan kuasa Allah atas tanda-tanda dari ciptaan-Nya di alam semesta. Allah berfirman:

⁵⁹ Syamsiar Seman, *Sasirangan Khas Banjar* Cet 3, (Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan 2008), 14.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya:

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air. Lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”⁶⁰ (QS. Al Baqarah:164).

Penjelasan serupa mengenai kuasa Allah melalui tanda-tanda-Nya bagi orang-orang yang berkal bisa dilihat pada Surah lainnya yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

Artinya:

“*Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulûl Albâb).* (Q.S Ali Imrân 190).

Yaitu mereka mempunyai akal yang sempurna lagi bersih yang dapat mengetahui hakikat berbagai hal secara baik dan jelas. Mereka bukan orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal.⁶¹

Ayat lainnya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ٥١

Artinya:

⁶⁰ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,... 398.

⁶¹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*,... 267

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal,*”⁶² (Q.S Yûsuf 111)

Dalam kisah para nabi dan orang-orang terdahulu, Allah menjelaskan bagaimana mereka yang beriman Allah selamatkan, dan menghancurkan orang-orang kafir.

Dari sanalah pelajaran dapat dipetik bagi orang-orang yang berakal (menerima pelajaran bukan berpaling).

Selain ayat di atas, terdapat pula firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Artinya:

“ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. “ (QS. Al-Zummar 9).

Tidak sama kedudukan mereka di sisi Allah, yaitu manusia yang mensyirikan Allah dengan mereka yang bersujud dan berdiri pada malam-malam mereka untuk Allah dengan rasa takut akan adzab di akhirat serta berharap Rahmat dari Rabb-Nya. Tidaklah sama antara orang-orang yang mengetahui (Rabb dan Agama mereka) dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang dapat mengambil pelajaran (ketika diberi pelajaran) hanyalah orang-orang yang memiliki akal (digunakan untuk ketaatan kepada Allah daripada menggunakan untuk menyalahi-Nya).⁶³ Dengan demikian, sebagai ciri orang yang beriman adalah

⁶² ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*,... 604.

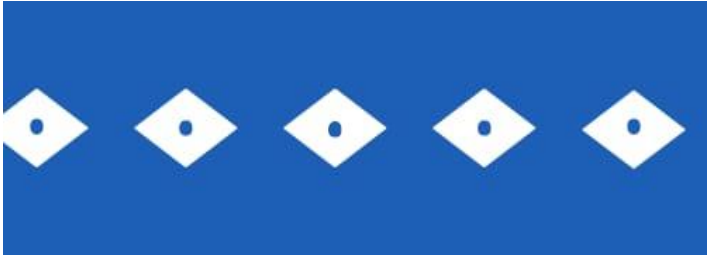
⁶³ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*,... 171.

menggunakan akalannya dalam hal-hal yang baik lagi membenarkan apa-apa yang tertuang pada Al-Qur'an, menggunakan akalannya untuk memikirkan kuasa Allah lewat tanda-tanda yang telah Allah berikan melalui ciptaan-ciptaannya baik yang berada di langit ataupun dipermukaan bumi, dari fenomena yang terjadi secara alami, hingga keajaiban-keajaiban seperti yang terjadi sebagai mukjizat para Nabi dan Rasul-Nya. Hanya orang-orang yang berakal (tidak berpaling dengan akalannya) yang mendapatkan pelajaran dari tanda-tanda yang diberikan oleh Allah.

h. *Gegatas*

Salah satu motif yang paling mudah ditemukan pada motif kain sasirangan adalah *Hiris Gegatas*. Pada dasarnya *hiris gegatas* adalah bentuk jajargenjang. *Hiris* artinya adalah potongan atau irisan dan *Gegatas* merupakan kue khas banjar yang hampir semisal dengan kue gemblong yaitu adonan beras ketan yang digoreng lalu dibalut dengan gula merah cair atau gula putih halus, bedanya *wadai* (kue) khas Banjar ini dibuat dengan membentuk jajargenjang, itulah mengapa bentuk serupa yang ditemukan pada motif atau bahkan ornamen arsitektur berbentuk jajargenjang dinamakan *hiris gegatas*.

Tabel 4.8 Motif Sasirangan *Gegatas*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="762 1955 1134 1982">Gambar 4.11: Motif <i>Gegatas</i></p>

No.		Keterangan
2.	<i>Object</i>	Jajargenjang
3.	<i>Interpretant</i>	Keindahan

Seperti halnya suku-suku lain dengan begitu bervariasinya kuliner jajanan tradisionalnya, suku Banjar juga memiliki segudang variasi jajanan-jajanan kue atau bahasa setempatnya adalah wadai. Dalam kebiasaan suguhan kue khususnya kue basah (lembek) yang disusun pada piring besar/ loyang/ wadah besar, kue-kue tersebut diiris atau dipotong dengan pola jajargenjang dan menyusunnya secara rapi dan sangat menarik perhatian terutama ketika kue-kue tersebut memiliki warna yang banyak, gabungan akan bentuk jajargenjang dengan susunan rapi memenuhi wadah tempat kue-kue tersebut disajikan, dan ditambah dengan bagaimana kue-kue tersebut memiliki beragam macam warna tidak heran bila istilah *Langkar* (indah/menawan) bila objeknya manusia maka dapat diartikan indah/cantik/tampan, *Kada dulak diinyaki* (tidak bosan untuk terus dipandangi). Dengan demikian maka seseorang bisa memahami mengapa motif dari bentuk jajargenjang dimaknai dengan keindahan atau sesuatu yang indah.

Hal-hal indah selama tidak memberikan efek buruk atau menyentuh ranah berlebihan, disebutkan pada firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَ مِمَّ مِّنۡ عِنۡدِ كُلِّ مَسْجِدٍ مَّكۡلُوۡا وَشَرِبُوۡا وَاَلۡسُرۡفُوۡا ؕ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ ﴿ۙ﴾

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan! Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S Al-A`râf 31).

Disunnahkan untuk menghias diri dengan baik ketika hendak mengerjakan sholat, terlebih ketika hari jum'at untuk melaksanakan sholat jum'at, disunnahkan untuk memakai wangi-wangian sebagaimana wewangian termasuk sebagai perhiasan, menyempurnakan kebersihan mulut dengan bersiwak, atau bahkan anjuran untuk memakai pakaian yang indah dan bersih seperti yang berwarna putih karena ada anjurannya.⁶⁴ Pakaian berwarna putih jelas lebih sederhana namun kesan keindahan tetap dapat terpancarkan karena pakaian berwarna putih akan terlihat jelas apabila orang yang mengenakannya tidak merawat atau akan lebih mudah kotor dari debu atau benda lainnya yang memiliki warna lain dari warna putih.⁶⁵

Imam Nawawi menyebutkan bahwasanya ada empat tingkat dari keindahan Allah *Subhannahu wata'ala*; memiliki keindahan dzat, keindahan sifat, keindahan perbuatan dan keindahan nama. Tidak heran bila Allah menyukai hal-hal indah pada makhluknya atau seseorang yang mengusahakan agar dirinya indah dan mencintai keindahan selama tidak berada pada perbuatan yang berlebih-lebihan. Dalam satu potongan hadist, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya: “Makan, minum, berpakaian, dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan tidak berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya.” Imam Ahmad, al-Nasa-I dan Ibnu Majah⁶⁶

⁶⁴ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*,... 466.


⁶⁵ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*,... 466.

⁶⁶ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*,... 466-467.

i. Ular Lidi

Motif Ular Lidi diambil dari cerita mitos atau dongeng masyarakat mengenai hewan yang dalam Bahasa Indonesia adalah Ular Lidi (*Liopeltis tricolor*). Walau merupakan motif yang diambil dari referensi hewan, motif Hular Lidi yang dipakai pada kain sasirangan biasanya hanya berupa garis dengan kelok melengkung layaknya seperti ular ketika bergerak dipermukaan tanah.⁶⁷

Tabel 4.9 Motif Sasirangan Ular Lidi

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="751 1196 1139 1229">Gambar 4.12: Motif Ular Lidi</p>
2.	<i>Object</i>	Ular Lidi (<i>Liopeltis tricolor</i>)
3.	<i>Inerpretant</i>	Cerdik

Ular Lidi terdapat pada satu kisah atau dongen tradisional dengan karakternya yang cerdas dalam artian dapat menghadapi suatu rintangan dan keluar dengan selamat.⁶⁸

Kisah para Nabi dan Rasul sering menggambarkan kejadian dimasa lampau untuk dipelajari, Al-Qur'an memuat kisah-kisah tersebut sebagai peringatan dan pelajaran yang baik untuk umat terakhir. Tidak terkecuali, salah satu kisah yang

⁶⁷ Syamsiar Seman, *Sasirangan Kain Khas Banjar*,... 14.

⁶⁸ Syamsiar Seman, *Sasirangan Kain Khas Banjar*,... 14.

masyhur yaitu kisah Nabi Yusuf *'Alaihissalam* mengenai anugrah Allah pada dirinya yaitu kecerdikan yang membawanya pada posisi yang baik (jabatan) pada masa itu, bukan tanpa maksud mengenai Nabi Yusuf yang mendapatkan kedudukan untuk mengurus negara akan tetapi karena adanya manfaat yang didapat orang banyak. Firman Allah:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَحْلِصُّهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِيْنٌ ٥٤

Artinya:

“Dan Raja berkata: ‘Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku.’ Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: ‘Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.’ Berkata Yusuf: ‘Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman.’. (QS. Yûsuf 54-55)

Ayat 54 surah Yusuf menceritakan proses ketika sang raja mengamati seorang Yusuf, dirinya berbincang dengan Yusuf dan mulai mengenal lebih baik lagi akan kelebihan, kepandaian, profil diri Nabi Yusuf, akhlaknya dan kebaikan lainnya. Hal membawa Nabi Yusuf kesituasi yang membuat dirinya menjadi seseorang yang terpendang, sang raja berkata “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami”. Nabi Yusuf kemudian mengambil kesempatan ini untuk dijadikan dirinya sebagai bendaharawan negara, Nabi Yusuf berkata “sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengalaman (berpengalaman).” Perkataan Nabi Yusuf disini bukan dimaksudkan untuk membangga-banggakan dirinya akan apa yang Allah berikan kelebihan atasnya, akan tetapi Nabi Yusuf *'Alaihissalam* melihat manfaat yang bisaia berikan terhadap orang banyak. Dikisahkan negara tersebut

sedang mempersiapkan diri dalam menghadapi serangan panceklik yang tidak pernah terjadi sebelumnya, Nabi Yusuf yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menghadapi situasi tersebut meminta jabatan atau posisi tersebut sehingga ia mampu menyiapkan strategi sebagai orang yang tepat dalam mengemban tugas tersebut.⁶⁹

Seseorang yang berdakwah juga memerlukan kecerdikan, Allah *Subhannahu wata'ala* mengajarkan kepada Rasulnya ketika berdakwah dalam firman-Nya. Allah berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya untuk menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu jarir menuturkan, yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur-an dan juga Sunnah serta pelajaran yang baik, yang didalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَجَادِثُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ط

Artinya:

“Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,”. (Q.S Al-Nahl 125)

maksudnya adalah, ketika terjadi dialog yang dibutuhkan dan didalamnya ada tukar pikiran, maka hendaklah untuk memperhatikan akhlak masing-masing sebagai seorang manusia dalam kondisi yang baik, dengan cara yang baik, berlemah lembut, serta menjaga tutur kata yang sopan.⁷⁰

Praktiknya ketika mendakwahkan Agama Allah yang mulia ini, Allah memberikan metode atau jalan untuk melaksanakannya. Walau berada di jalan

⁶⁹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*,... 555-556.

⁷⁰ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*,... 257.

kebenaran, tidak diperkenankan untuk memaksa lawan bicara sehingga hilanglah sifat-sifat yang telah Allah ajarkan. Kecerdikan sebagai strategi berdakwah diperlukan sebagai ikhtiar seseorang dalam menjemput persentase yang lebih tinggi dalam mencapai keberhasilan. Begitupun ketika berhadapan dengan Ahli Kitab, Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka..” (Q.S Al-‘Ankabût 46)

Hal serupa juga terabadikan didalam Al-Qur’an sebagaimana Nabi Musa ‘Alahissalam dalam berdakwah kepada Fir’aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤


Artinya: *“Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau aku.”* (QS. Tâ Hâ: 44)⁷¹

j. Bintang dan *Banawati*

Motif dari Objek bintang diapikasikan dengan ciri berbentuk bintang dengan empat, lima, tujuh dan bahkan delapan sudut. Kemudian motif Banawati adalah motif bintang-bintang yang terkumpul berdekatan dengan indah media tempat di mana mereka dibuat.

⁷¹ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4,...* 257

Tabel 4.10 Motif Bintang dan *Banawati*

No.		Keterangan
1.	<i>Sign</i>	 <p data-bbox="596 842 1299 909">Gambar 4.13: Motif Bintang dan <i>Banawati</i> pada buku Syamsiar Seman (Sasirangan)</p>
2.	<i>Object</i>	Bintang
3.	<i>Interpretant</i>	Kebesaran Allah dan keagungan melalui ciptaan-Nya

Alasan mengapa motif Bintang dan Banawati ini dibahas secara bersamaan dan tidak dipisah, selain karena objek yang digunakan itu sama, makna yang mereka kandung didalam simbol tersebut memiliki hubungan atau berkaitan satu dengan yang lain.

Bintang merupakan benda langit yang menurut masyarakat Banjar zaman dahulu sebagai salah satu benda ciptaan Allah yang ditinggalkan sebagai tanda kebesaran-Nya⁷². Sedangkan Banawati atau kumpulan dari bintang-bintang memiliki makna Keagungan.⁷³ Seperti halnya setika masyarakat tersebut menjadikan apa yang ada disekitarnya sebagai objek dari karya seni baik penerapannya di asitektur rumah adat ataupun yang lainnya, dapat dikeetahui

⁷² Syamsiar Seman, *Sasirangan Kain Khas Banjar, ...* 16.

⁷³ Syamsiar Seman, *Sasirangan Kain Khas Banjar, ...* 18.

bahwasanya masyarakat banjar memang menyukai aktifitas dalam mengamati apa yang bisa mereka jumpai dan amati untuk menjadikannya sebagai penanda akan suatu konsep atau nilai tertentu, termasuk seperti objek dari simbol yang sedang dibahas saat ini.

Al-Qur'an secara jelas memuat pesan-pesan untuk melihat dan mengamati apa yang manusia bisa temui disekitarnya, baik apa yang ada di daratan, yang ada di lautan, bahkan termasuk apa-apa yang mereka bisa amati di luar angkasa. Semua ini adalah tanda kebesaran dari Allah *Subhannahu wata'ala* untuk hambanya yang berpikir, dan sebagai bukti akan keagungan Allah, baik dari segi kemampuan-Nya dalam menciptakan benda-benda yang ada, ataupun dari segi kemahakuasaan-Nya yang Agung kemudian dalam sebagaimana firman Allah diterangkan pada potongan ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya:

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi.*” (Q.S Ali-`Imrân 190)

Yang artinya pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan pada segala tanda-tanda kekuasaannya yang terindra oleh manusia di langit dan juga bumi seperti bintang-bintang, komet, daratan, lautan, pegunungan, hutan seisinya⁷⁴ merupakan suatu bentuk ketetapan yang nyata dari Allah *Subhannahu wata'ala* untuk manusia sebagai tanda-tanda untuk orang yang berakal dan menggunakannya bukan orang yang berpaling dari tanda tandanya

⁷⁴ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, ... 267.*

seperti pada firman Allah:

وَكَايِنٍ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ۝ ١٠٥ وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ
اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ۝ ١٠٦

Artinya:

“Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah, melainkan dalam keadaan mensekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).” (Q.S Yûsuf 105-106)

Ayat serupa yang menjelaskan kebesaran-Nya lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang Agung juga bisa dilihat pada Firman Allah:

وَمِنْ آيٰتِهِ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung) ialah menciptakan langit dan bumi,..” (Q.S Al-Rum 22)

yaitu penciptaan langit dengan ketinggianya, keluasan hamparan atapnya, kecemerlangan bintang-bintangnya yang tetap dan beredar serta penciptaan bumi dengan kerendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dilanjutkan dengan potongan ayat yang Artinya:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”⁷⁵ Maka sesungguhnya dari penciptaan bintang-bintang yang sangatlah banyak dan bersinar terang di tingginya langit, masing-masing dari mereka secara penuh tunduk pada penciptanya, seperti yang tertuang

⁷⁵ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7,...* 210.

dalam firman-Nya:

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهٖ ۗ ۤأَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبٰرَكَ اللهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ٥٤

Artinya:

“(pada penciptaan) Matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya, ingatlah mencipta dan memerintah itu hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-Arâf 54)

Allah juga memberikan kabar akan diri-Nya yang menciptakan bintang-bintang sebagai perhiasan yang dapat dilihat manusia (dari bumi) di langit yang terdekat bagi penghuninya⁷⁶ Firman-Nya:

اِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ الْكَوٰكِبِ ۙ ٦

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.*” (QS. Al-Shâffât:6)

Unsur Estetik pada setiap karya seni merupakan salah satu unsur penting yang ingin ditunjukkan pada setiap kreasinya, namun dibalik itu semua terdapat peran manusia terlebih suatu kelompok masyarakat dalam memasukkan nilai-nilai tertentu yang berlaku dalam norma sosial yang hadir kehidupan mereka, kemudian terabadikan pesan-pesan tersebut dalam karya seni yang dibuat. Charles Sanders Peirce dalam semiotika triadik segitiga maknanya menyebut Simbol sebagai tanda dari objek tertentu selalu disertai dengan makna, dan hal tersebut terbukti dengan eksplorasi elemen ornamen yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an dengan

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*,... 57.

Terjemahannya Bahasa Banjar ini ternyata dibalik keindahannya terdapat pesan-pesan yang sangat mendalam sebagai representasi nilai-nilai yang dipegang masyarakat suku Banjar zaman dahulu, terlebih dengan bagaimana bisa ditemukan relevansi makna-makna yang tersimpan didalam simbol-simbol ornamen tersebut dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an.